

Paradigma

Jurnal Masalah Sosial, Politik dan Kebijakan

**Ketakutan Berkomunikasi (*Communication Apprehension*) di
Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta**

Prayudi

Muhammad Edy Susilo

Barbie: Icon of American Racism (White Supremacy)

Suryanti Galuh Pravitasari

***Disaster Management; Community Organizer and Government
Approach***

Akhmad Baihaqie

**Analisis Efektifitas Implementasi Lembaga Keuangan Mikro
dalam Pemberdayaan Usaha Kecil**

Suratna

Eny Endah Pujiastuti

**Jepang dan Kursi Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB :
Antara Harapan dan Kenyataan**

Erna Kurniawati

**Persepsi Anak Mengenai Citra Perempuan dalam Tayangan di
Televisi**

Rendra Widyatama

KETAKUTAN BERKOMUNIKASI (COMMUNICATION APPREHENSION) DI KALANGAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Prayudi

Muhammad Edy Susilo

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari 2 Tambakbayan, Yogyakarta

E-mail: yudhi_ahmad@yahoo.com

Abstract

The problem of communication apprehension is commonly found among students, not least among university students, although appears in varied intensity. The causal factors that stimulate the problem of communication apprehension has something to do with the lecturers and the lecturing methods being adopted. Other than that, communication experience can also be seen as a problem of social learning which is derived from the customary values in the family, the previous school and the cultural norms in the community. If the factors are not being paid attention, being reduced and being abolished, communication apprehension problem will surely alter the successfulness of students' study and, in the future, career. At large, it will create the cultural problem of rotten generations. Any attempt to recover communication apprehension is called for firm commitment from various parties, such as the educational institution, the community, the government, the students themselves, and the family.

Keywords: *communication apprehension, lecturing method, social learning*

Pendahuluan

Komunikasi diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Hampir setiap saat manusia melakukan aktifitas ini. Scheidel mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan lingkungan sekitar dan untuk mempengaruhi orang lain agar merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan (dalam Mulyana, 2003, 4).

Aktivitas ini dapat membantu manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya. Orang yang dapat mengomunikasikan gagasan-gagasannya kepada orang lain dengan baik dan benar kemungkinan besar akan terjaga eksistensinya; demikian pula sebaliknya, orang yang tidak bisa menyampaikan gagasannya, akan menghadapi kemungkinan kurang dapat berkembang. Di

Amerika Serikat telah terbukti bahwa keahlian berkomunikasi membantu karier dan keberhasilan material (Mulyana, 2003, 34).

Di samping dianggap sebagai ilmu, komunikasi dapat dilihat sebagai sebuah ketrampilan (*skill*). Dalam konteks ketrampilan, maka komunikasi dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang lebih luas. Kehadiran komunikasi sebagai sebuah ketrampilan belum sepenuhnya disadari. Padahal banyak hal dalam kehidupan seseorang memerlukan ketrampilan berkomunikasi. Kenyataannya, banyak orang yang tidak secara sadar berusaha meningkatkan kemampuan komunikasinya. Alih-alih meng-up grade kemampuan komunikasi, mereka justru menderita suatu ketakutan atau kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*). Ketakutan berkomunikasi

adalah suatu kondisi di mana orang takut untuk mengemukakan gagasannya dengan berbagai alasan, baik psikis maupun sosial. Secara psikis misalnya orang tersebut merasa sebagai orang yang "bodoh" dan tidak kompeten sehingga tidak layak menyampaikan gagasannya. Sementara, secara sosial orang tersebut takut bila dicemooh, diejek atau direndahkan, berkaitan dengan apa yang dia komunikasikan.

Mahasiswa, sebagai kalangan yang terdidik, diduga juga banyak mengalami gejala *communication apprehension*. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator sederhana. Pertama, berdasarkan pengamatan di beberapa perguruan tinggi, terdapat kesamaan fenomena yakni keengganan mahasiswa untuk lebih interaktif dengan dosen pada saat kuliah. Kedua, kosongnya kursi-kursi kuliah di baris depan yang menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha mengurangi partisipasi dalam kegiatan kuliah dan mencoba "bersembunyi" dalam kerumunan mahasiswa di deret belakang. Ketiga, pada saat melakukan presentasi, sebagian mahasiswa belum dapat menyampaikan gagasannya dengan menarik dan meyakinkan. Untuk fenomena yang ketiga ini, kemungkinan besar adalah akibat dari gejala yang pertama dan kedua di atas.

Berdasar latar belakang di atas, penelitian untuk mengungkap apa penyebab *communication apprehension* menjadi sangat menarik. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya *communication apprehension* dan konteks seperti apa yang melingkupinya merupakan permasalahan yang perlu diungkap. Pengetahuan mengenai penyebab dan konteks yang melingkupi *communication apprehension* dapat digunakan sebagai sarana untuk mencegah dan menyembuhkan *communication apprehension* itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian deskriptif yang berusaha untuk mengembangkan konsep-konsep.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan sistem sosial, peristiwa atau hubungan sosial. Analitis kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis atau normatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di empat perguruan tinggi besar di Yogyakarta yaitu Universitas Gadjah mada, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Universitas Atmajaya dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pertimbangan yang dipakai yaitu jumlah mahasiswa yang besar (lebih dari 15.000 mahasiswa). Di samping itu, meskipun sama-sama menyelenggarakan pendidikan tinggi, keempat perguruan tinggi ini memiliki misi yang berbeda-beda.

Unit analisisnya adalah individu dan kelompok. Informasi dari individu akan dijaring melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun kelompok diperlukan untuk penggalan data melalui *focus group discussion* (FGD).

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dua yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan yang dalam hal ini adalah mahasiswa di empat perguruan tinggi, dan data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk melengkapi data primer, baik berupa data yang telah didokumentasikan maupun berdasarkan wawancara dengan responden yang memiliki informasi tambahan serta sumber-sumber lainnya.

Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif lebih tidak berstruktur dan tidak kuantitatif, dalam artian jumlah sampel tidak kaku dan tidak tegas. Biasanya penelitian kualitatif menerapkan jenis *non-probability sampling* seperti *accidental*, *purposive*, *snowball* dan *theoretical sampling*. Pengambilan sampel dilakukan setelah seluruh faktor dan kondisi menjadi jelas terarah, sehingga menentukan sampel sebelum penelitian dilakukan kurang

tepat atau tidak berguna (Sarantakos, 1998:154). Peneliti kualitatif pada satu tataran harus menentukan pilihan mengenai karakter orang yang akan dilibatkan dalam penelitian, khususnya karena jumlah subjek dalam penelitian ini sangat kecil.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Pada teknik sampling ini, peneliti secara sengaja memilih subjek, yang dalam pandangan peneliti, relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, penilaian peneliti lebih penting daripada memperoleh sampel probabilitas. Proses sampling meliputi identifikasi informan dan mengatur waktu bertemu dengan mereka.

Proses *purposive sampling* peneliti lakukan dengan mendatangi kampus-kampus yang menjadi objek penelitian. Untuk mengidentifikasi mahasiswa yang memiliki kecenderungan mengalami sikap *communication apprehension*, maka peneliti bertanya kepada beberapa mahasiswa hingga menemukan mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik yang peneliti tentukan. Selanjutnya wawancara dilakukan di kampus masing-masing agar mahasiswa sebagai informan merasa tenang dan santai dalam menjawab pertanyaan yang penulis ajukan.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dengan bertanya langsung kepada informan berdasarkan *interview guide* yang telah disusun. *Interview guide* yang diterapkan lebih sebagai panduan dalam mengembangkan pertanyaan dan bukan acuan kaku yang harus selalu diikuti oleh peneliti.

Focus group discussion merupakan metode pengumpulan data yang kedua. FGD, adalah metode pengumpulan data yang menerapkan diskusi dalam format tidak baku dan pengamatan sebagai sumbernya. Tujuan utamanya bukan untuk menganalisa kelompok tersebut, namun lebih pada cara mendapatkan informasi dalam periode singkat mengenai beragam opini dan

mengembangkan mekanisme perumusan opini.

Selanjutnya, dilakukan pula observasi. Peneliti menggunakan observasi partisipan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis di lokasi penelitian guna memperoleh gambaran tentang fenomena yang dicermati. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan perilaku mahasiswa di kelas. Bagaimana mahasiswa merespon pertanyaan dosen atau keterlibatan mahasiswa dalam diskusi merupakan isu-isu utama yang peneliti cermati.

Metode pengumpulan data yang terakhir adalah studi pustaka. Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan melalui buku-buku, majalah, surat kabar, makalah, seminar dan informasi sebagai penunjang lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan metode analisis jalinan. Artinya, data deskripsi yang ada cukup banyak dan pengumpulan data tidak berjalan dengan pertanyaan yang tetap, melainkan selalu berkembang berdasarkan data yang sudah diperoleh dan selalu mengarah pada pendalaman dan perlengkapan data. Terdapat empat komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Keempatnya saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.

Untuk dapat menganalisis data, peneliti terlebih dulu harus melakukan penelitian dengan jalan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan penelitian (*data collection*). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara dengan informan yang sesuai dengan penelitian. Setelah data terkumpul, data diseleksi (*data reduction*), agar dapat ditarik suatu kesimpulan (*conclusions*), sehingga data dapat ditampilkan (*data display*). Akan tetapi jika data yang terkumpul belum bisa mencapai kesimpulan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, maka peneliti harus kembali melakukan

pengumpulan data (*data collection*), atau perlu melakukan pengujian kebenaran data kembali (*drawing/verifying*), sehingga dapat dicapai kesimpulan (*conclusions*) dan tampilan data yang diinginkan (*data display*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Teknik triangulasi menurut Denzin (dalam Moleong, 2004, 178-179) dapat dibedakan menjadi empat macam. Keempat macam teknik triangulasi atau pemeriksaan ini adalah triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Untuk keperluan penelitian ini, teknik pemeriksaan yang digunakan adalah triangulasi teori, di mana peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori yang berhubungan dengan *communication apprehension*, seperti teori produksi pesan teori belajar sosial.

Kerangka Teori

Teori-teori produksi pesan (*message production*) dan proses penerimaannya menggunakan tiga tipe penjelasan psikologis. Tiga penjelasan psikologis tersebut mencakup *trait explanation*, *state explanation* dan *process explanation*. *Trait explanation* memfokuskan pada karakteristik statis individu dan cara-cara karakteristik ini dikaitkan dengan ciri atau sifat-sifat dan variabel yang lainnya terutama berkaitan dengan hubungan antara tipe personalitas tertentu dengan jenis-jenis pesan tertentu pula.

State Explanation memfokuskan pada kondisi pikiran (*states of mind*). Tidak seperti *trait explanation*, *state explanation* relatif tidak stabil dan dalam kondisi transitori. Aspek ini menjelaskan bagaimana kondisi pikiran tertentu seseorang mempengaruhi pengiriman dan penerimaan pesan.

Process Explanation mencoba menangkap mekanisme kognitif, yakni menjelaskan

proses mekanisme bagaimana informasi diterima dan diorganisasikan dalam sistem kognitif individu, bagaimana individu menggunakan sistem memorinya yang digunakan untuk bertindak. Sejumlah teori mengenai hal ini mencakup orientasi kognitif. Teori-teori kognitif ini mengonsentrasikan pada proses mental yang menghubungkan antara input dan output, antara stimulus dan respon. Teori-teori kognitif mengasumsikan bahwa kita mempunyai tujuan dan membuat pilihan-pilihan yang membuat tindakan kita mungkin terwujud. Teori-teori kognitif memfokuskan pada isi, struktur dan proses dalam sistem kognitif individu. Isi dari sistem kognitif (*content of cognitive system*) terdiri dari informasi, pikiran, sikap dan konsep-konsep. Struktur dari sistem kognitif (*structure of cognitive system*) terdiri dari bagaimana kita mengorganisasikan isi sistem kognitif tersebut di dalam bank memori yang kita miliki. Sedangkan proses dari sistem kognitif adalah bagaimana kita mengatur isi yang secara aktual mengubah dan menggunakannya pada dasar kehidupan sehari-hari (Littlejohn, 2000, 102).

Menurut Griffin (2000, 107) dalam proses pengolahan informasi, kebanyakan para teoritis kognitif mempercayai bahwa proses tersebut dapat dibagi menjadi lima tahap. Sekalipun, dalam penjelasannya, Griffin mengatakan bahwa pembagian tersebut tidak bersifat rigid, melainkan saling keterhubungan, secara parsial tumpang tindih dan mungkin terjadi duplikasi fungsi. Lima tahap proses informasi dalam sistem kognitif individu tersebut adalah Input sensoris (*Sensory Input*); proses sentral (*Central Processing*); penyimpanan informasi (*Information Storage*); memperoleh kembali informasi (*Information Retrieval*) dan penggunaan (*Utilization*).

Dengan penjelasan tersebut, teori-teori yang ada kebanyakan memfokuskan pada proses sentral (*central processing*) yakni para teoritis lebih memfokuskan bagaimana individu memaknai suatu pesan, jika

dibandingkan dengan dengan tahap-tahap lainnya. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, teori-teori yang dikemukakan di bawah ini pun mengacu pada sejumlah tahapan tersebut. Namun tidak semua tahapan tersebut disajikan teorinya masing-masing. Jika mengacu pada penjelasan Littlejohn (2000), pembahasannya mencakup dua hal yaitu pada *trait* (sifat karakteristik statis individu) dan pada proses bagaimana pesan tersebut dikelola dalam sistem kognitif individu.

Salah satu teori yang berkaitan dengan karakteristik statis individu dan kondisi situasional adalah *communication apprehension*. Teori ini dikembangkan oleh James McCroskey yang mengungkapkan bahwa ketakutan berkomunikasi adalah problem praktis serius bagi sejumlah orang. Teori ini menurut Littlejohn (2000) dapat merupakan *trait* atau pun *state*. Dalam penjelasannya, McCroskey mengatakan bahwa ketakutan seseorang berkomunikasi itu terjadi dapat pada beberapa kondisi misalnya, seseorang takut berbicara pada forum publik (*public speaking*). Seseorang juga dapat takut berbicara pada kelompok orang tertentu, misalnya dengan sekelompok orang dari etnis tertentu. Jika seseorang takut berbicara pada sejumlah setting sosial, maka ketakutan tersebut dalam teori ini disebut sebagai *generalized-context communication apprehension* sedangkan jika seseorang takut berkomunikasi terhadap kelompok orang tertentu yang ada disebut *person-group communication apprehension*.

Communication apprehension setidaknya dapat dipahami dalam dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perspektif *behavioral*. Ditinjau dari perspektif kognitif, *communication apprehension* adalah perasaan takut atau tingkat kegelisahan dalam transaksi komunikasi. Dalam perspektif ini, seseorang cenderung untuk membangun perasaan negatif serta memperkirakan hasil-hasil yang negatif pula dari transaksi komunikasi yang dilakukan. Artinya, rasa cemas atau takut tersebut selalu ada dalam pikiran atau

perasaan mereka tentang apa pun yang ia peroleh dari transaksi komunikasi.

Sedangkan dari perspektif *behavioral*, *communication apprehension* adalah suatu pengurangan frekuensi, kekuatan dan ketertarikan dalam transaksi komunikasi. Gejala yang tampak dari perspektif ini bahwa seseorang akan menghindari situasi komunikasi apabila itu mengharuskan mereka untuk ikut ambil bagian atau berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Pada situasi ini, sedapat mungkin mereka akan mengambil sedikit peran (Wulandari, Adjani, 2003, 205)

Orang yang mengalami *communication apprehension* akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya berbicara apabila terdesak saja. Sebuah penelitian di Amerika menyatakan bahwa 10 sampai 20 persen mahasiswa Amerika Serikat mengalami *communication apprehension*. Penelitian lain menerangkan bahwa orang-orang yang mengalami *communication apprehension* cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain, kurang kredibel dan sangat jarang menduduki jabatan pemimpin. Pada pekerjaan, mereka cenderung tidak puas; di sekolah mereka cenderung malas; karena itu cenderung gagal secara akademis (Hunt, Scott, McCroskey dalam Rahmat, 1997, 109).

Dalam dua dekade terakhir *communication apprehension* dan isu-isu yang berhubungan, seperti ketertutupan dan keengganan berkomunikasi, telah menarik perhatian teoritis maupun riset dari para akademisi di bidang komunikasi dan psikologi. Pada tahun 1984, Payne dan Richmond mengidentifikasi lebih dari 1000 bibliografi penerbitan dan tulisan di bidang ini (Payne dan Richmond, 1984). Uniknya tema dari kebanyakan artikel terfokus pada efek negatif dari ide ini terhadap keberhasilan akademik dan sosial. Berdasarkan catatan, dua dari sepuluh orang mengalami apa yang disebut dengan *communication apprehension*. Pada bagian ini akan difokuskan pada *communication apprehension* sebagai sebuah

konstruk dan bagaimana konstruk ini mempengaruhi perilaku dan gaya hidup terhadap individu.

Walaupun konstruk seperti *communication apprehension*, ketertutupan dan keengganan berkomunikasi seringkali dilihat sebagai hal yang tidak terpisahkan dalam berbagai literatur, beberapa peneliti menemukan pentingnya mengidentifikasi perbedaan di antara konstruk ini. Ketertutupan pada awalnya dihubungkan dengan *communication apprehension*, khususnya dengan tahapan ketakutan, dan kekhawatiran diidentifikasi sebagai agen kausatif yang memproduksi pola perilaku karakteristik (McCroskey, 1977; McCroskey 1982). Meskipun demikian, selama tahun 1970an konstruk ketertutupan dan *communication apprehension* telah berevolusi dan berubah menjadi cenderung terpisah. Menurut McCroskey (1982) pandangan kontemporer adalah bahwa orang yang tertutup adalah orang yang tidak berkomunikasi dengan kompeten. Philips (1984) lebih jauh menyatakan orang yang tertutup "menghindari komunikasi karena mereka percaya mereka akan kalah jika lebih banyak bicara daripada tetap diam" (hal 52). Sehingga ketika konstruk ketertutupan pada awalnya dianggap sama dengan *communication apprehension*, ketertutupan sekarang dilihat sebagai sebuah konsep yang merepresentasikan sebuah cakupan luas dari inkompeten komunikatif, sedangkan *communication apprehension* berhubungan dengan inkompeten komunikatif yang muncul dari kekhawatiran atau takut (McCroskey, 1982).

Konstruk keengganan berkomunikasi, yang diperkenalkan oleh Burgoon (1976, dikutip oleh McCroskey, 1982) memfokuskan pada keengganan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Konstruk ini mencoba untuk melihat diluar konsep *communication apprehension* dan ketertutupan yang dibarengi dengan takut dan khawatir, dengan mempertimbangan *self-esteem* yang rendah, introversi, anomia dan alienasi. Dengan demikian konstruk ini dapat dilihat sebagai perantara antara *communication ap-*

prehension dan pandangan kontemporer ketertutupan. Lebih mudahnya, ketertutupan berhubungan dengan orang yang tidak bisa berkomunikasi secara efektif; keengganan berkomunikasi berhubungan dengan salah satu alasan mengapa orang mungkin tidak melakukannya (misal, mereka tidak ingin); dan *communication apprehension* berhubungan dengan salah satu alasan mengapa orang mungkin enggan berkomunikasi (McCroskey 1982, 4).

Pembahasan

Berdasar hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat *communication apprehension* pada mahasiswa yang diteliti, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari beberapa hal seperti pemilihan posisi tempat duduk pada saat kuliah, partisipasi dalam perkuliahan dan diskusi.

Faktor-faktor penyebab *communication apprehension* yang penting adalah dosen dan metode mengajarnya, serta pengalaman komunikasi di keluarga dan sekolah terdahulu. Dosen memegang peran yang besar untuk menentukan apakah mahasiswa akan aktif dalam kuliah atau cenderung pasif dan terindikasi mengalami *communication apprehension*. Mahasiswa memiliki perilaku komunikasi yang berbeda-beda ketika menghadapi dosen yang berbeda. Faktor metode mengajar juga menentukan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan. Metode yang mendorong mahasiswa untuk aktif berkomunikasi adalah metode diskusi. Metode ini pada mulanya memang terasa berat bagi mahasiswa sebab seolah-olah mereka "dipaksa" untuk aktif. Tetapi lambat laun mahasiswa merasakan bahwa metode ini dapat mendorong mereka untuk mempersiapkan diri lebih baik sekaligus lebih aktif dalam perkuliahan. Metode ceramah masih dapat "ditoleransi" mahasiswa selama tidak sepenuhnya satu arah. Artinya, dosen mempersilakan mahasiswa untuk melakukan interupsi setiap saat, bukan hanya pada akhir jam

perkuliahan saja. Pemberian kesempatan untuk bertanya pada akhir mata kuliah tidak positif karena para mahasiswa sudah mempersiapkan diri untuk mengakhiri kuliah. Apabila ada mahasiswa yang bertanya kepada dosen pada waktu seperti ini, dia akan mendapat resiko dikomentari negatif oleh teman sekelasnya.

Sebagian besar informan berasal dari keluarga yang menghargai pendapat anggota keluarganya. Namun hal ini tidak didukung oleh sekolah terdahulu yang ditempuh oleh informan sebelum kuliah. Di sekolah, kemampuan komunikasi para siswa kurang dikembangkan karena guru lebih bersifat searah dalam menyampaikan pelajaran. Kesempatan bertanya hanya dijadikan semacam formalitas saja, tetapi bukan sesuatu yang benar-benar dianggap penting.

Para informan menyadari bahwa kemampuan berkomunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan ini. Mereka sering merasa kagum kepada orang-orang yang telah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mereka ingin menirunya. Para informan menempuh bermacam-macam cara untuk mendapatkan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Adanya fenomena *communication apprehension* di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang menarik mengingat sebagaimana diuraikan pada situasi dan kondisi di atas, karakter perguruan tinggi yang menuntut kemandirian tinggi mahasiswa. Oleh karena itu, sudah seharusnya mahasiswa untuk lebih bersikap mandiri, terbuka dan kritis dalam menyikapi kondisi di atas yang mewujud dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Namun, dari pengamatan peneliti selaku staf pengajar di perguruan tinggi, selalu saja ditemukan mahasiswa dengan sikap *communication apprehension*.

Fenomena menarik dari *communication apprehension* di kalangan mahasiswa yang peneliti temukan juga adalah fakta bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan

tinggi, sesungguhnya mereka sudah harus siap menghadapi lingkungan yang berbeda dengan ketika masih di jenjang pendidikan menengah. Artinya mereka juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, bertemu teman baru dan sebagainya. Namun, sekali lagi fakta menunjukkan masih cukup banyak mahasiswa yang memiliki kecenderungan sikap *communication apprehension*.

Dari perspektif Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*), sesungguhnya *communication apprehension* yang muncul merupakan sebuah sikap atau perilaku yang dipelajari. Menurut aliran behaviorisme, ada dua paradigma yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *communication apprehension*, yakni *classical conditioning* dan *operant conditioning*. *Classical conditioning* merupakan upaya memasang suatu stimulus yang tidak dikondisikan dengan suatu stimulus yang dikondisikan untuk menimbulkan suatu kondisi responsif spesifik. Misalnya ketika seorang mahasiswa mengikuti perkuliahan dan mendapati dosen yang memberi kuliah cenderung memberikan kuliah satu arah dan marah ketika mahasiswa yang ditanya tidak bisa menjawab dengan benar (sesungguhnya hal ini tidak dikondisikan), maka ketika mahasiswa itu mengikuti perkuliahan dosen lain akan memiliki asumsi yang sama bahwa dosen jika bertanya dan mahasiswa tidak menjawab akan dimarah (dikondisikan).

Sedangkan *operant conditioning* merupakan perilaku *communication apprehension* yang muncul karena adanya penguatan atau penegakan. Logikanya, jika mahasiswa menyampaikan ide dan tidak dihargai oleh dosen, maka ada kecenderungan jika di kemudian hari mahasiswa diminta menyampaikan ide, maka mahasiswa yang bersangkutan akan cenderung untuk diam. Sebaliknya, jika mahasiswa menyampaikan ide diberi penghargaan, ada kecenderungan di masa mendatang mahasiswa yang bersangkutan akan berani menyampaikan ide karena tahu bahwa dia akan dihargai.

Berdasarkan pemahaman di atas, hal ini tentu berdampak terhadap perkembangan sikap dan perilaku mahasiswa yang bersangkutan. Perlu mendapat perhatian di sini adalah bagaimana jika perilaku *communication apprehension* justru memiliki dampak yang negatif bagi proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Apa konsekuensi dari sikap *communication apprehension* yang tidak direduksi atau dihilangkan dari diri mahasiswa?

Ada beberapa konsekuensi dan dampak *communication apprehension* yang bisa diidentifikasi. Pertama, kemampuan berpikir mahasiswa akan menurun dikarenakan mahasiswa cenderung memilih diam karena takut mengemukakan ide yang memerlukan logika berpikir aktif mahasiswa. Kedua, mahasiswa cenderung lamban dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi dan situasi. Padahal perkembangan lingkungan yang cepat dan pesat merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar lagi sebagai konsekuensi globalisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Ketiga, mahasiswa menjadi tidak kritis dalam mencermati realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat karena kecenderungan untuk memilih tidak mengemukakan opini, walaupun mahasiswa yang bersangkutan sesungguhnya berada di dalam lingkungan kampus atau perguruan tinggi. Keempat, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam sebuah tim atau kelompok karena *communication apprehension* berkembang menjadi sebuah *culture* yang melekat ketika mereka berada dalam lingkungan perguruan tinggi, bahkan setelah mereka memasuki dunia kerja nantinya.

Perilaku *communication apprehension* ini jika tidak direduksi atau dihilangkan akan menghambat kesuksesan studi mahasiswa. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi perilaku *communication apprehension* perlu mendapat perhatian berbagai pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan mahasiswa. Paling tidak, upaya

menumbuhkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, keberanian mengemukakan opini dan kemampuan untuk cepat beradaptasi merupakan tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh pengelola perguruan tinggi, masyarakat, keluarga, pemerintah dan mahasiswa. Mengapa harus melibatkan begitu banyak pihak? Karena pada prinsipnya pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Jika semua pihak menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan mahasiswa, maka upaya untuk membentuk mahasiswa yang memiliki kemandirian, kemampuan berpikir kritis, keberanian mengemukakan opini dan kemampuan untuk cepat beradaptasi akan dapat tercapai dengan baik.

Sebagai perilaku, *communication apprehension* sesungguhnya dapat diatasi jika kita memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *communication apprehension*. Pada bagian yang membahas secara teoritis faktor-faktor penyebab teoritis, dijelaskan secara konseptual faktor penyebab tersebut. Namun dalam bentuk konkretnya di kalangan mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi, perilaku *communication apprehension* muncul disebabkan oleh faktor-faktor yang lebih empiris. Apa saja faktor-faktor tersebut? Bagaimana solusi untuk mengatasi perilaku *communication apprehension* di kalangan mahasiswa?

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa pihak yang diidentifikasi dapat mencegah atau mereduksi perilaku *communication apprehension*. Pihak pertama adalah Perguruan tinggi. Pihak perguruan tinggi memainkan peranan penting dalam mencegah atau mereduksi perilaku *communication apprehension* di kalangan mahasiswa. Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan, khususnya oleh perguruan tinggi. Pertama, dosen perlu mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif di dalam kelas. Metode tutorial yang diterapkan di perguruan tinggi Australia merupakan

sebuah program yang layak untuk diadopsi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tutorial adalah program diskusi yang diterapkan setelah perkuliahan di dalam kelas berlangsung. Jika kelas terlalu besar, maka tutorial dibagi dalam beberapa sesi. Intinya adalah agar tiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan opini. Pada tutorial ini biasanya dosen mengajukan satu isu sebagai stimulan untuk memunculkan respon dari mahasiswa. Tutorial bisa berupa diskusi umum atau kelompok. Model ini bisa diterapkan oleh dosen di perguruan tinggi di Indonesia untuk mengurangi perilaku *communication apprehension* mahasiswa. Kedua, sebagaimana konsep *communication apprehension* berdasarkan Teori Belajar Sosial, maka sesungguhnya perilaku *communication apprehension* mahasiswa dapat direduksi jika staf pengajar di perguruan tinggi menerapkan *point reward* bagi mahasiswa yang berani mengemukakan pendapatnya di kelas. *Reward* bisa berupa poin atau nilai yang nantinya diakumulasi pada akhir perkuliahan. *Reward* ini menjadi penting untuk menunjukkan kepada mahasiswa bahwa ide mereka sekecil apa pun akan selalu dihargai, sehingga mereka tidak merasa rendah diri dan khawatir disalahkan jika jawaban atau pendapat yang mereka kemukakan salah. Intinya adalah untuk melatih mereka supaya memiliki keberanian berbicara dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ketiga, dari pihak sekolah. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Yogyakarta, ditemukan fakta bahwa lingkungan keluarga sudah cukup akomodatif dan demokratis dalam memberikan kesempatan bagi seluruh anggota keluarga untuk mengemukakan ide dan pendapatnya, walau aspek kultur dan budaya masih ikut mempengaruhi. Hal yang perlu dibenahi justru metode pembelajaran di sekolah yang kurang memberikan peluang bagi siswa untuk mengemukakan ide dan gagasannya secara terbuka. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa saat di sekolah, mereka jarang memiliki kesempatan untuk bisa berkomunikasi dengan guru di kelas. Pola belajar yang cenderung satu arah dan tidak komunikatifnya guru membuat siswa enggan untuk bertanya dan hanya mencatat serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Konsekuensinya, kemampuan mengekspresikan pendapat dan mengungkapkan ide kurang berkembang. Keempat, dari diri mahasiswa sendiri. Salah satu solusi penting untuk mereduksi perilaku *communication apprehension* adalah dari mahasiswa sendiri. Dorongan dari dalam ini menjadi penting karena stimulan dari luar akan menjadi sia-sia jika tidak ada keinginan mahasiswa untuk berubah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang diteliti terdapat gejala ketakutan berkomunikasi (*communication apprehension*) dalam berbagai derajat intensitas, terutama untuk *setting* komunikasi khusus, yakni di perkuliahan. Gejala ini perlu dicermati mengingat *communication apprehension* dapat berdampak negatif bagi para penderitanya.

Secara umum, penyebab *communication apprehension* adalah penerapan metode pembelajaran, baik di jenjang sekolah maupun di perguruan tinggi. Di sekolah yang telah ditempuh sebelumnya, guru kurang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyampaikan pendapat dan aktif dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan di perguruan tinggi, dosen kurang mengembangkan metode pembelajaran yang memberi peluang bagi mahasiswa untuk lebih aktif. Metode ceramah *one-way traffic of communication* masih menjadi metode yang paling sering dipergunakan di perguruan tinggi.

Namun, terdapat pula satu upaya untuk lebih melibatkan mahasiswa dalam perkuliahan yakni dengan memperbanyak diskusi kelompok. Selain merangsang proses pembelajaran, diskusi ini dapat "memaksa"

para mahasiswa untuk aktif berkomunikasi. Pada awalnya metode ini oleh mahasiswa dianggap suatu beban, namun kemudian para mahasiswa menjadi semakin terbiasa.

Peneliti menyarankan pihak-pihak yang dapat membentuk perilaku *communication apprehension*, yaitu (1) sekolah. Metode mengajar yang diterapkan sejak tingkat dasar sampai lanjutan, hendaknya tidak hanya bersifat satu arah. Guru perlu mengembangkan metode mengajar yang lebih memberi kesempatan bagi murid untuk mengekspresikan pendapatnya.

Kedua, perguruan tinggi perlu memperbanyak metode mengajar yang berorientasi pada mahasiswa (*student centered learning*). Meskipun pada awalnya dianggap menjadi beban bagi mahasiswa, namun selanjutnya akan menghasilkan outcome pembelajaran yang lebih baik lagi. Sebagai langkah awal (*affirmative action*), dosen perlu memberikan *point rewards* berupa tambahan nilai bagi mahasiswa yang aktif.

Ketiga, mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk menghilangkan *communication apprehension* dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi akan memberikan kontribusi untuk mencapai hidup yang lebih berkualitas. Mahasiswa sebaiknya banyak mengikuti organisasi, forum ilmiah seperti seminar dan diskusi, kursus bahasa asing dan mendalami cara pengembangan diri.

Daftar Pustaka

- Bond, B. D., 1984, "Silent Incarceration." *Contemporary Education*, Vol. 55, hal. 95-101
- Griffin, E.M., 2000, *A First Look At Communication Theory*, Mc GrawHill, California
- Littlejohn, Stephen W., 2000, *Theories of Human Communication*, Wadsworth Publishing Company, California
- McCroskey, J.C., 1977a, "Classroom Consequences of Communication Apprehension" *Communication Education*,

Vol. 26, hal. 27-33

- 1977b, "Oral communication Apprehension: a Summary of Recent Theory and Research" *Human Communication Research*, Vol. 4, hal. 78-96
- McCroskey, J.C., 1982, "Oral Communication Apprehension: a Reconceptualization" *Communication Yearbook*, Vol. 6, hal. 136-170. <http://www.as.wvu.edu/%7Ejmcrosk/101.htm> [26 Januari 1998]
- McCroskey, J.C., 1984, "The Communication Apprehension Perspective" dalam J.C. McCroskey & J.A. Daly (Eds.), *Avoiding Communication: Shyness, Reticence, and Communication Apprehension*, Sage Publications, Inc., London
- McCroskey, J.C. & Richmond, V.P. (1987). "Willingness to communicate" dalam J.C. McCroskey & J.A. Daly (Eds.), *Personality and Interpersonal Communication*, Sage Publications, Inc., London
- McCroskey, J. C. & Richmond, V.P. (1990). "Willingness to Communicate: Differing Cultural Perspectives", *Southern Communication Journal* 1990, 56, 1, fall, 72-77
- McCroskey, J.C. & Sheahan, M.E., 1978, "Communication Apprehension, Social preference, and Social Behavior in a College Environment", *Communication Quarterly*, Vol. 26, hal. 41-45
- Moleong, Lexy, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Payne, S.K. & Richmond, V.P., 1984, "A Bibliography of Related Research and Theory", dalam J.C. McCroskey & J.A. Daly (Eds.), *Avoiding Communication: Shyness, Reticence, and Communication Apprehension*, Sage Publications Inc., London

- Rakhmat, Jalaludin, 1998, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung
- 1997, *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung
- Sarantokos, Sotirios. (1998). *Social Research*, McMillan, Melbourne
- Wulandari, Diah, Made Dwi Andjani, "Kecemasan Komunikasi: Sebuah Wacana Problematika Komunikasi Manusia", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2. September-Desember 2003, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta